

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Proses melahirkan dapat diartikan sebagai metode alami yang dialami oleh setiap wanita, yang ditandai dengan keluarnya janin dan plasenta setelah mencapai usia kehamilan antara 37-42 minggu. Proses ini umumnya terjadi melalui organ reproduksi vagina, yang dikenal sebagai persalinan alami. Namun, terdapat juga opsi lain yang dapat dilakukan, yaitu melalui tindakan pembedahan yang disebut dengan *sectio caesarea* (SC). Persalinan alami merupakan cara yang paling umum dan diharapkan, tetapi dalam beberapa situasi medis tertentu, *sectio caesarea* (SC) mungkin diperlukan untuk menjaga keselamatan ibu dan bayi (Rizal, 2022).

Operasi *Caesar* adalah prosedur persalinan yang dilakukan melalui pembedahan pada area abdomen (perut) dan rahim (uterus) dengan tujuan untuk mengeluarkan janin dan plasenta. Tindakan *sectio caesarea* (SC) biasanya dipilih berdasarkan kondisi medis tertentu yang memerlukan intervensi tersebut. Beberapa indikasi yang umum meliputi posisi plasenta yang terletak di bagian bawah rahim, adanya kelainan pada janin, serta berbagai faktor lain yang dapat mengancam keselamatan ibu dan bayi selama proses persalinan. Keputusan untuk melakukan operasi *sectio caesarea* (SC) harus diambil setelah pertimbangan yang matang oleh tim medis dengan tujuan untuk memastikan keselamatan

dan kesehatan baik bagi ibu maupun janin. Dalam situasi tertentu, *section Caesarea* (SC) dapat menjadi pilihan yang lebih aman dibandingkan persalinan vagina, terutama jika terdapat risiko komplikasi yang signifikan (Rizal, 2022).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) pada tahun 2020, jumlah kelahiran melalui operasi *Sectio Caesar* (SC) telah meningkat secara signifikan di seluruh dunia dan melebihi kisaran yang direkomendasikan oleh WHO, yaitu 10-15%. Angka kelahiran melalui operasi *Sectio Caesar* (SC) tertinggi terdapat di Amerika Latin dan Karibia, mencapai 40,5%, diikuti oleh Eropa dengan 25%, Asia sebesar 19,2%, dan Afrika yang mencatatkan angka sebesar 7,3% (WHO 2021, n.d.).

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2023, persalinan dengan metode *Sectio Caesar* (SC) di Indonesia mencapai 24,9 % dari total jumlah persalinan. Berikut adalah data perbandingan mengenai persalinan dengan metode *Sectio Caesarea* (SC) di Indonesia pada tahun 2023:

Tabel 1.1 Data Perbandingan Jumlah Persalinan Dengan Metode *Sectio Caesarea* (SC) di Indonesia Tahun 2023

No	Provinsi	kasus Operasi Sectio Caesarea
1	Bali	53,2 %
2	DKI Jakarta	40,9 %
3	DIY	38,1 %
4	Sumatra Barat	34,9%
5	Jawa Barat	24,9%

Berdasarkan tabel diatas data persalinan paling tinggi berada di Bali yaitu 53,2%, Sedangkan Jawa Barat berada diposisi ke-5 yaitu 24,9% (Kemenkes RI, 2023).

Menurut data dari dinas kesehatan Jawa Barat tahun 2023, jumlah persalinan tertinggi di tingkat kabupaten terjadi di Kabupaten Bogor, dengan total 117.919 kelahiran, diikuti oleh Kabupaten Bekasi yang mencatat 81.023 kelahiran, diikuti Kabupaten Bandung dengan 39.141 kelahiran, sedangkan di Kabupaten Garut dengan 44.424 kelahiran. Sementara itu, di tingkat kota, Kota Depok mencatat jumlah persalinan sebanyak 45.857, diikuti oleh Kota Bekasi dengan 44.758 kelahiran, dan Kota Bandung yang mencatat 35.024 kelahiran (Dinas kesehatan Jawa barat, 2023).

UOBK RSUD dr. Slamet Garut merupakan fasilitas kesehatan yang menyediakan pelayanan kesehatan secara komprehensif kepada masyarakat Kabupaten Garut. Sebagai salah satu rumah sakit terbesar di wilayah Garut, RS ini sering dijadikan sebagai tempat rujukan untuk berbagai layanan kesehatan di kabupaten tersebut, termasuk *Sectio Caesarea* (SC). Berdasarkan pengumpulan data dari bagian rekam medis di UOBK RSUD dr. Slamet Garut, diperoleh data terkait dengan prosedur *sectio caesarea* (SC).

Tabel 1.2

Data Post *Sectio Caesarea* (SC) di RSUD dr. Slamet Garut

Tahun 2021- 2024

No	Tahun	Jumlah kasus
1.	2021	1.211 Kasus
2.	2022	699 Kasus
3.	2023	1.263 Kasus
4.	2024	1.135 Kasus
Jumlah		4.308 Kasus

Sumber : Rekam medik RSUD dr. Slamet Garut 2024

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah Ibu yang menjalani operasi *Sectio Caesarea* (SC) tertinggi tercatat pada tahun 2023, yaitu sebanyak 1.263 kasus. Sebaliknya, jumlah terendah terjadi pada tahun 2022 dengan total 699 kasus. Data ini menunjukkan bahwa banyak ibu yang menjalani prosedur *Sectio Caesar* (SC) di UOBK RSUD dr. Slamet Garut. Setelah menjalani operasi *Sectio Caesar* (SC), ibu-ibu tersebut akan dipindahkan ke ruang rawat inap, yaitu ruang Jade dan ruang Agate Bawah, untuk mendapatkan perawatan pasca operasi. Berikut ini adalah data perbandingan ibu Post *Sectio Caesar* (SC) yang dirawat di ruang Jade dan agate Bawah Tahun 2024:

Tabel 1.3

Data perbandingan Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC) di ruang Agate Bawah dan Jade Tahun 2024

No	Bulan	Agate Bawah	Jade
1.	Januari	94 Orang	39 Orang
2.	Februari	52 Orang	35 Orang
3.	Maret	50 Orang	35 Orang
4.	April	37 Orang	50 Orang
5.	Mei	40 Orang	40 Orang
6.	Juni	35 Orang	60 Orang
7.	Juli	45 Orang	40 Orang
8.	Agustus	55 Orang	30 Orang
9.	September	48 Orang	50 Orang
10.	Oktober	59 Orang	45 Orang

11.	November	49 Orang	44Orang
12.	desember	56 Orang	47 Orang
Jumlah		620 Orang	515 Orang

Sumber : Rekam medik RSUD dr. Slamet Garut 2024

Berdasarkan data perbandingan antara ruang Agate Bawah dan Jade, diperoleh data bahwa jumlah Ibu *post Sectio Caesarea* (SC) terbanyak terdapat di ruang Agate Bawah, dengan total mencapai 620 orang pada tahun 2024. Oleh karena itu, peneliti memilih ruang Agate Bawah sebagai lokasi penelitian. Pemilihan ini didasarkan pada pertimbangan bahwa ruang Agate Bawah mencerminkan jumlah yang lebih besar, sehingga diharapkan dapat memberikan hasil yang lebih relevan mengenai masalah yang diteliti.

Penyembuhan luka setelah menjalani *Sectio Caesarea* (SC) umumnya berlangsung sekitar 1 minggu, sementara pemulihan rahim secara keseluruhan memerlukan waktu sekitar 3 bulan. Selama periode ini, pasien mungkin masih merasakan nyeri yang dapat bertahan hingga enam bulan dengan intensitas ringan. Nyeri ini sering kali disebabkan oleh simpul benang yang berinteraksi dengan fascia, yaitu jaringan sarung otot yang mengelilingi organ tubuh. Selain itu, proses penyembuhan bekas luka dari *Sectio Caesar* (SC) dapat berlanjut selama satu tahun atau lebih hingga luka tersebut merekat sepenuhnya (Ropika & Meliati, 2021).

Dampak nyeri yang dialami dapat menyebabkan berbagai perubahan psikologis yang spesifik, seperti gangguan pada pola tidur, pola makan, tingkat energi, dan aktivitas sehari-hari. Seseorang yang mengalami rasa sakit cenderung

membutuhkan waktu tidur yang lebih banyak dibandingkan dengan kondisi normal. Pada fase ini, terjadi pertumbuhan sel-sel tubuh yang penting, terutama pada pasien pascaoperasi, di mana kesulitan tidur merupakan masalah yang sering dihadapi. Fungsi tidur sangat penting karena berperan dalam sintesis pemulihan dan pengaturan perilaku, serta memberikan waktu yang diperlukan bagi tubuh dan otak untuk melakukan perbaikan. Oleh karena itu, pemahaman dan perhatian terhadap kualitas tidur pasien pascaoperasi sangat penting untuk mendukung proses penyembuhan dan meningkatkan kualitas hidup mereka (Ropika & Meliati, 2021).

Masa nifas atau postpartum adalah periode pemulihan setelah melahirkan, di mana Ibu mengalami proses penyesuaian setelah kehamilan dan persalinan. Menurut Windayati dkk. (2023), penyesuaian ini dapat menyebabkan berbagai perubahan yang menimbulkan ketidaknyamanan, seperti kecemasan dan gangguan tidur akibat tuntutan menyusui. R. Sari & Anggorowati (2020), menjelaskan bahwa salah satu penyebab gangguan tidur pada ibu nifas adalah kelelahan fisik akibat merawat bayi, menyusui, dan memandikan bayi, yang mengakibatkan waktu istirahat ibu menjadi tidak mencukupi. Selain itu, faktor lain yang dapat berkontribusi terhadap gangguan tidur meliputi nyeri pada jahitan peritoneum, ketidaknyamanan pada kandung kemih, dan gangguan yang disebabkan oleh tangisan bayi. Masalah yang muncul akibat gangguan tidur ini dapat berdampak pada penurunan kualitas tidur Ibu, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kesehatan fisik dan mentalnya selama masa pemulihan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan dukungan dan perhatian yang memadai kepada ibu nifas agar

mereka dapat mengatasi gangguan tidur ini dengan lebih baik (Ropika & Meliati, 2021).

Untuk mengatasi gangguan tidur, terdapat dua cara yang dapat dilakukan, yaitu terapi nonfarmakologi dan farmakologi. Menurut penelitian Rahmawati & Machfudloh (2023), masalah kualitas tidur dapat ditangani melalui berbagai metode, baik dengan farmakologi atau nonfarmakologi. Perawatan farmakologis mungkin melibatkan pemberian obat tidur atau obat penenang lainnya. Di sisi lain, terapi nonfarmakologi dapat mencakup penggunaan musik relaksasi, pijat, yoga, hipnoterapi, doa, serta aromaterapi seperti: *rosemary*, *peppermint*, *rose*, dan *jasmine* dan salah satu pilihan yang populer adalah aromaterapi lavender. Maharani (2021) menyatakan bahwa aromaterapi inhalasi lavender adalah salah satu metode pengobatan gangguan tidur yang efektif. Lavender dikenal memiliki aroma yang kuat dan menenangkan, serta mengandung minyak atsiri yang dapat memperpanjang durasi tidur. Selain itu, lavender kaya akan manfaat yang serbaguna, menjadikannya pilihan yang baik untuk meningkatkan kualitas tidur (Laila et al., 2024).

Pengobatan Komplementer dan Alternatif (CAM) semakin banyak digunakan dalam praktik relaksasi di masyarakat modern. Aromaterapi, yang memanfaatkan kekuatan penyembuhan tanaman melalui penggunaan minyak esensial, bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental. Beberapa penelitian telah mengidentifikasi efek relaksasi dari minyak esensial yang mengandung linalyl asetat atau linalool. Penghirupan aromaterapi Lavender dapat

mengurangi efek stres fisiologis dan psikologis akibat nyeri, dengan manfaat yang tidak invasif bagi ibu dan bayi (Ropika & Meliati, 2021).

Penggunaan aromaterapi lavender terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan, kesulitan tidur, dan depresi. Manfaat aromaterapi lavender berbeda dari jenis aromaterapi lainnya, seperti: *rosemary*, *peppermint*, *rose*, dan *jasmine*. Penerapan aromaterapi lavender juga memberikan dampak positif terhadap kualitas tidur ibu postpartum yang telah menjalani operasi caesar. Aromaterapi ini mampu menciptakan suasana tenang, menyeimbangkan emosi, dan memberikan rasa nyaman, serta meningkatkan keterbukaan dan kepercayaan diri. Selain itu, aromaterapi lavender memiliki kemampuan untuk menurunkan tekanan, mengatasi gangguan kecemasan, mengurangi rasa nyeri, dan membantu menyeimbangkan emosi yang tidak stabil, seperti histeria dan frustrasi. (Ropika & Meliati, 2021). Dalam Lavender terdapat kandungan linalool dan linalyl asetat, memiliki manfaat terapeutik yang signifikan. Penyerapan zat-zat ini melalui kulit dapat ditingkatkan dengan teknik pijatan, yang membantu memaksimalkan efeknya. *Linalool* diketahui memiliki efek sedatif, yang dapat membantu menenangkan pikiran dan tubuh. Di sisi lain, *linalyl asetat* berkontribusi pada pengurangan gejala depresi, memberikan efek antineurodepressive. Ketika kedua senyawa ini digunakan bersamaan, mereka dapat menciptakan rasa relaksasi yang mendalam, yang sangat penting dalam proses pemulihan setelah pembedahan. Selain itu, penggunaan lavender juga dapat membantu mengurangi kecemasan, memperbaiki gangguan pola tidur, meningkatkan perasaan kesejahteraan, mendukung kewaspadaan mental, serta menekan agresi. Dengan demikian,

lavender bukan hanya sekadar tanaman aromatik, tetapi juga memiliki potensi terapeutik yang luas untuk kesehatan mental dan fisik (Pratiwi & Subarnas, 2020).

Bedasarkan hasil penelitian Heni Ropika & Linda Meliati (2021) yang judul penelitian “Pengaruh Aromatherapi Lavender Terhadap Kualitas Tidur Ibu Post partum *Sectio Caesarea* (SC) di RSUD Kota Mataram (ruang nifas)” diketahui bahwa berdasarkan dari data hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kualitas tidur pada Ibu Postpartum *Sectio Caesarea*, Penelitian ini mengeksplorasi pengaruh aromaterapi lavender terhadap kualitas tidur ibu postpartum setelah *Sectio Caesar* (SC) di Ruang Nifas RSUD Kota Mataram, dengan melibatkan 30 responden. Sebelum intervensi aromaterapi, sebagian besar ibu mengalami kualitas tidur yang kurang. Namun, setelah diberikan aromaterapi lavender, 92% responden mengalami peningkatan kualitas tidur dari kurang menjadi baik. Skor rata-rata kualitas tidur meningkat signifikan dari 36,70 menjadi 56,23, dengan nilai $p < 0,05$ yang menunjukkan bahwa hasilnya signifikan secara statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa aromaterapi lavender dapat direkomendasikan sebagai intervensi efektif untuk meningkatkan kualitas tidur ibu post *Sectio Caesar* (SC).

Bedasarkan hasil Studi Pendahuluan di UOBK RSUD dr. Slamet Garut pada tanggal 19 Januari 2025, peneliti menanyakan kepada perawat yang bekerja di ruangan maternitas bahwa penerapan pemberian aroma terapi lavender di ruang Agate Bawah belum pernah dilakukan, perawat hanya memberikan terapi obat dan edukasi tentang kebiasaan tidur, memberikan informasi mengenai rutinitas tidur yang sehat dan teknik tidur yang baik untuk membantu ibu mengembangkan

kebiasaan tidur yang lebih baik. perawat mengatakan masih banyak pasien yang mengalami gangguan pola tidur karena rasa nyeri luka akibat pembedahan dan faktor lingkungan (misal. Kebisingan, tempat tidur yang bukan biasanya).

Peneliti melakukan wawancara pada 5 pasien yang mengalami gangguan pola tidur post *Sectio Caesar* (SC) di ruang Agate Bawah didapatkan, 2 pasien mengalami gangguan pola tidur akibat lingkungan yang tidak nyaman, 2 pasien mengalami gangguan pola tidur akibat nyeri luka akibat pembedahan, 1 pasien tidak mengalami gangguan pola tidur. Kelima pasien belum pernah melakukan terapi aromaterapi lavender untuk mengatasi gangguan pola tidur karna kurangnya pengetahuan tentang manfaat aromaterapi lavender sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi gangguan pola tidur, maka dapat disimpulkan bahwa Ibu post *Sectio Caesar* (SC) mengalami gangguan pola tidur karena lingkungan, nyeri luka akibat pembedahan, dan kurangnya pengetahuan tentang cara mengatasi gangguan pola tidur tersebut.

Dalam menangani masalah gangguan tidur, peran perawat maternitas sangat penting untuk membantu mengatasi gangguan tersebut. Peran perawat mencakup beberapa aspek, yaitu sebagai pemberi perawatan (*care giver*), serta melakukan upaya preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif. Upaya preventif melibatkan identifikasi penyebab gangguan pola tidur, sehingga dapat ditemukan cara yang tepat untuk menangani masalah tersebut. Pada pasien postpartum yang menjalani operasi caesar dan mengalami gangguan tidur akibat nyeri pada luka jahitan, langkah pertama yang dilakukan adalah meredakan nyeri melalui pemberian obat. Selanjutnya, perawat juga perlu mengontrol lingkungan dan

meningkatkan kenyamanan pasien. Upaya promotif dilakukan dengan cara mempromosikan kesehatan, termasuk menjelaskan manfaat tidur yang cukup bagi kesehatan Ibu postpartum. Tidur yang cukup sangat penting bagi ibu yang baru melahirkan, karena kurang tidur dapat berdampak negatif pada kesehatan mereka dan berpotensi menimbulkan masalah keperawatan lainnya. Dengan demikian, perawat memiliki peran yang krusial dalam mendukung pemulihan pasien postpartum melalui pengelolaan kualitas tidur yang baik.

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk membuat proposal karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Pemberian Aroma Terapi Lavender dalam Asuhan Keperawatan Pada Ibu Post partum *Section Caesarea* dengan Gangguan Pola Tidur di ruang Marjan Bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garuttahun 2025”

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah "Bagaimana penerapan aromaterapi lavender dalam asuhan keperawatan bagi ibu yang menjalani operasi *Section Caesarea* (SC) dengan masalah gangguan pola tidur di ruang Agate Bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garut tahun 2025."

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Memberikan Asuhan Keperawatan pada ibu Post *Section Caesarea* (SC) dengan menerapkan Aroma Terapi Lavender dengan masalah gangguan pola tidur di ruang Agate Bawah UOBK RSUD dr.Slamet Garut tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian pada Ibu post *Sectio Caesarea* (SC) di ruang Agate Bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC) di ruang Agate Bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
3. Mampu menyusun intervensi pada Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC) dengan masalah gangguan pola tidur di ruang Agate Bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
4. Mampu melakukan implementasi pada Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC) dengan masalah gangguan pola tidur dengan memberikan Aroma Terapi Lavender di ruang Agate Bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garut.
5. Mampu melakukan Evaluasi keperawatan dengan memberikan Aroma Terapi Lavender pada Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC) dengan masalah gangguan pola tidur di ruang Agate Bawah UOBK RSUD dr. Slamet Garut.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari studi kasus ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan tambahan pengetahuan dalam bidang keperawatan, khususnya pada keperawatan maternitas. Penelitian ini berfokus pada asuhan keperawatan bagi Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC) yang mengalami gangguan pola tidur, dengan intervensi penerapan

aromaterapi lavender sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kualitas tidur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Tempat Penelitian

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan bagi rumah sakit sebagai penyedia layanan kesehatan masyarakat, terutama dalam merumuskan kebijakan terkait asuhan keperawatan bagi Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC), termasuk penerapan aromaterapi Lavender untuk mengatasi gangguan pola tidur.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai masukan serta dapat dijadikan sebagai bahan ajar untuk referensi mahasiswa keperawatan, khususnya dalam memberikan intervensi keperawatan bagi Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC) dengan masalah gangguan pola tidur.

3. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan dapat meningkatkan kemampuan penelitian untuk memberikan asuhan keperawatan Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC) dengan memberikan aroma terapi lavender pada masalah gangguan pola tidur di ruang Agate Bawah RSUD dr. Slamet Garut

4. Bagi Klien dan Keluarga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan klien dan keluarga mengenai manajemen gangguan pola tidur pada Ibu Post *Sectio Caesarea* (SC). Selain itu, dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh terkait penanganan gangguan tidur melalui penggunaan aromaterapi lavender.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan dan menjadi pedoman referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik pada asuhan keperawatan untuk pasien Post *Sectio Caesarea* (SC), sehingga dapat terus mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang ini.